



Produsen Mi dan Roti Waswas Dampak Perang

JOGJA—Pelaku usaha pembuatan mi dan roti di DIY mengkhawatirkan dampak ikutan perang Rusia dan Ukraina bakal mengerek harga tepung terigu.

*Herlambang Jati Kusumo, Yosef Leon,
& Sunartono
redaksi@harianjogja.com*

► Ukraina yang menjadi pemasok terbesar gandum ke Indonesia, akan terganggu dalam melakukan ekspor, dan dampaknya pada kenaikan harga.

► Pada November 2021 kemarin harga tepung terigu satu karung per 25 kg sudah naik sekitar Rp50.000.

Terlebih kondisi usaha saat pandemi Covid-19 masih berat setelah sejumlah kebutuhan produksi juga ikut naik.

Pembuat mi Bakmie Ketandan, Asep

Kamil, mengkhawatirkan Ukraina yang menjadi pemasok terbesar gandum ke Indonesia, akan terganggu dalam mengekspor gandum, dan dampaknya pada kenaikan harga.

"Tentunya khawatir akan kembali naik, karena November 2021 kemarin harga tepung terigu sudah naik," ucap Asep, Senin (7/3).

Asep mengatakan pada November 2021 kemarin harga tepung terigu satu karung per 25 kilogram sudah naik sekitar Rp50.000. "Sudah tidak naik harga lagi, ganti harga itu. Per 25 kilogram itu Rp200.000. Khawatir juga harus kembali menaikkan harga, belum lama soalnya sudah dinaikkan. Kadang kan ada pembeli yang tidak mengikuti info terbaru, biasanya komplain," ujar Asep.

Meski saat ini dampak belum signifikan, Asep tetap khawatir ada lonjakan harga nantinya. Terkait dengan pasokan tepung terigu sendiri, Asep menilai saat ini masih cukup aman. Kebutuhan yang ada masih bisa terpenuhi.

Ia berharap nantinya tidak ada lonjakan atau kelangkaan, karena kondisi saat ini bagi pengusaha masih berat, di tengah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3. "Sangat berat tentunya kalau sampai naik lagi. Belum lama elpiji sudah naik harganya, minyak juga mahal. Kalau nanti naik lagi, ya mau tidak mau harus menaikkan, karena tidak ada alternatif pengganti," ujarnya.



Antara/Asep Fathulrahman

Warga membeli sayuran di Pasar Induk Rau, Serang, Banten, Senin (7/3). Harga sejumlah komoditas sayur melonjak tajam sejak sepekan terakhir akibat pasokan berkurang seperti harga cabai rawit naik dari Rp60.000 menjadi Rp80.000 per kg, harga cabai merah naik dari Rp50.000 menjadi Rp60.000 per kg dan harga bawang merah naik dari Rp35.000 menjadi Rp40.000 per kg.

Produsen Mi...

CEO PT Juara Roti Indonesia (Roti Ropi), Ahmad Reza Kurnia Rahman, juga mengkhawatirkan dampak ikutan dari kondisi global yang terjadi. "Tepung terigu itu sudah naik sekitar tiga bulan yang lalu. Khawatir juga ini dengan adanya dampak perang," ujar Reza.

Reza mengatakan untuk strategi saat ini, pihaknya mencoba membuka *outlet* di tempat wisata. "Di sana kami bisa menjual dengan margin yang lebih besar. Saat ini Ropi sudah buka di Saloka Park, targetnya akan buka juga di Heha, Jogja Bay, dan yang lainnya," ucapnya.

Ia berharap stok untuk tepung terigu ini dapat terus tersedia, jika perlu ada subsidi dari pemerintah seperti minyak goreng. Reza khawatir jika berkepanjangan nantinya, dapat terjadi lonjakan harga yang signifikan atau kelangkaan.

Sebelumnya, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan stok gandum nasional saat ini sekitar 2 juta ton yang dapat bertahan hingga April 2022. Di sisi lain, perang Rusia-Ukraina telah berdampak pada meningkatnya harga dan pasokan gandum di dalam negeri.

Berdasarkan catatan Kemenperin, kebutuhan gandum untuk industri pada tahun ini mencapai 11,1 juta ton untuk bahan baku tepung terigu yang belakangan bakal diolah menjadi bahan makanan. Dari total kebutuhan gandum tersebut, sekitar 2,8 juta ton dipenuhi dari Ukraina atau 25,2% dari total kebutuhan dan dari Rusia sebesar 2.900 ton.

Harga Cabai

Gubernur DIY Sri Sultan HB X mengungkap kenaikan harga cabai disebabkan faktor cuaca, sedangkan minyak goreng sepenuhnya menjadi kewenangan Pusat. "Kalau seperti selama masih ada hujan orang tidak mau menanam cabai yang jelas kan itu karena mesti busuk, tahunan harga itu fluktuatif," katanya di Kapatihan, Senin.

Sedangkan untuk minyak

goreng, Sultan menilai sepenuhnya menjadi kewenangan Pusat terutama berkaitan dengan bahan baku. Jika stok dalam negeri berkurang, harga dipastikan naik. "Kalau seperti minyak goreng, kebijakan Pusat sekarang kan hanya masalahnya untuk kebutuhan dalam negeri itu sesuai dengan kebutuhan tidak, persediaan minyak goreng itu, kalau enggak ya mesti harga naik," ujarnya.

Sultan menyadari kemungkinan Pusat sudah membuat komitmen dengan sejumlah negara berkaitan dengan ekspor CPO yang tidak memungkinkan dibatalkan di tengah melonjaknya kebutuhan dalam negeri. Sultan mengibaratkan kelangkaan minyak goreng berawal dari bahan baku CPO ini nyaris serupa dengan batubara yang sepenuhnya menjadi kewenangan Pusat. Daerah hanya menjadikan distribusi agar berjalan normal.

Berpotensi Naik

Sementara itu, Kantor Wilayah VII Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) Jogja, mencemati dua komoditas pokok yang berpotensi naik dan langka menjelang masa puasa dan Lebaran yang jatuh beberapa bulan ke depan. Keduanya yakni cabai rawit merah dan juga telur yang fluktuasi harganya telah mulai terasa sejak awal Februari ini dan disinyalir berpotensi meningkat pada masa puasa nanti.

"Kami akan lihat dari sisi pasokan saja nanti, neraca dua komoditas itu per pekan di tiap pasar berapa dan ketersediaannya bagaimana. Karena dua komoditas itu yang kami lihat mulai naik harga," kata Kepala Bidang Kajian Advokasi Kantor Wilayah VII KPPU Jogja, Maryunani Sinta.

Sinta menjelaskan kenaikan harga dan kelangkaan beberapa komoditas di pasaran pada saat menjelang puasa biasanya berlaku umum di tiap wilayah. Hanya saja, KPPU akan memastikan dengan cermat di lapangan apakah terdapat indikasi kartel atau pelanggaran penyelenggaraan usaha berkaitan dengan naiknya

harga bahan pokok serta potensi kelangkaan komoditas itu. "Intinya kenaikan bahan pokok dan kelangkaan komoditas memang harus dilihat dari dua sisi, konsumen dan produsen atau distributor. Apakah kenaikan harga dan fenomena komoditas langka itu natural? Atau ada indikasi pelaku usaha yang nakal dan setiap mata rantai pasokan akan kami cermati," ungkap dia.

Upaya itu dilakukan dengan pemantauan setiap hari dan pengawasan per pekan di sejumlah pasar tradisional dan modern yang ada di Jogja. Petugas KPPU akan melakukan laporan dengan melihat neraca pangan antara kebutuhan harian masyarakat dengan pasokan bahan pokok di tiap pasar secara kontinu.

"Indikator awal kami untuk melakukan penyelidikan terhadap dugaan kartel dan persaingan usaha yang tidak sehat adalah harga. Kalau naik di rentang 10-20 persen tentu masih taraf normal, tapi kalau di atas itu dan diikuti dengan langkanya komoditas, itu yang jadi pertanyaan," jelas dia.

KPPU Jogja juga merekomendasikan kepada pemerintah setempat untuk mengestimasi kebutuhan pangan, utamanya komoditas pokok menjelang masa puasa nanti. Dengan melihat tingkat kebutuhan harian dan proyeksi kenaikan permintaan pada masa puasa nanti, diharapkan ada langkah antisipasi sehingga keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di pasaran terwujud dengan optimal.

"Pasokan juga harus dijaga, tidak hanya dari sisi harga tapi juga prediksi soal kenaikan dan bahan pokok yang sekiranya langka di pasaran. Harus ada semacam cadangan suplai untuk antisipasi agar tidak langka. Kemudian dari sisi harga atau pengendaliannya, harus ada sosialisasi secara persuasif kepada pedagang agar harga bisa diatur serta diawasi dengan ketat," kata Sinta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005